



Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar

Implementation of the driving school program in merdeka belajar education policy in primary schools

Novayanti^{1,*}, Warman², & Yudo Dwiyono³

^{1,2,3}Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

¹Email: novayanti.bppn@gmail.com, ²Email: warman@fkip.unmul.ac.id, ³Email: yudodwiyono@gmail.com

Abstract: *The Sekolah Penggerak (driving school) is an improvement in the education unit transformation program that focuses on developing learner learning outcomes holistically including competencies (literacy and numeracy) and character, starting with superior human resources (principals and teachers). This study aims to determine the Implementation of the driving school program in Merdeka Belajar Education Policy. This research uses a qualitative approach that is descriptive in nature. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. The result of the research is that the implementation of the driving school of SD Latihan YBBSU Balikpapan is implemented in accordance with the five forms of government intervention. The intervention is basically a form of capacity building at individual, organizational and systemic levels to improve the quality of education. The challenge of this program implementation is capacity building at the systemic level and school human resources. The supporting factors of SD Latihan YBBSU Balikpapan are geographical assets, human resources assets, local government and central government.*

Keywords: *merdeka belajar, education policy, driving schools.*

Abstrak: Program Sekolah Penggerak merupakan penyempurnaan program transformasi satuan pendidikan yang berfokus pada pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistik mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah bahwa implementasi sekolah penggerak SD Latihan YBBSU Balikpapan dilaksanakan sesuai dengan lima bentuk intervensi pemerintah. Intervensi pada dasarnya menjadi bentuk penguatan kapasitas pada level individu, organisasi dan sistemik untuk meningkatkan kualitas Pendidikan. Tantangan pelaksanaan program ini adalah penguatan kapasitas dalam level sistemik dan SDM sekolah. Faktor pendukung SD Latihan YBBSU Balikpapan, yaitu aset geografis, aset SDM, pemerintah daerah dan pemerintah pusat.

Kata kunci: merdeka belajar, kebijakan pendidikan, sekolah penggerak.

Article history

Received:
25 November 2023

Accepted:
15 December 2023

Published:
31 December 2023

How to cite this article:

Novayanti, N., Warman, W., & Dwiyono, Y. (2023). Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 3(SE), 151—160. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3iSE.2965>

* Corresponding author



PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang sangat pesat telah mengakibatkan sistem pendidikan mengalami transformasi untuk menyesuaikan terhadap globalisasi yang terjadi. Penyesuaian ini dilakukan oleh Kementerian Pendidikan sebagai salah satu bentuk reformasi pendidikan yang berfokus pada transformasi budaya. Menurut Nadim (2020), budaya sekolah seharusnya tidak hanya berfokus pada pendekatan administratif, tetapi juga mampu berfokus pada inovasi dan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada anak, sehingga siswa yang dihasilkan sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Kebebasan untuk benar-benar belajar adalah kebebasan yang diberikan kepada setiap warga negara. Istilah ini berasal dari banyak fenomena yang terjadi di negara kita, seperti tugas dan fungsi guru dan siswa yang begitu banyak sehingga mengabaikan fungsi pokoknya karena kurang perhatian. Banyak masalah lain yang kita lihat dan evaluasi disebabkan oleh kolonialisme pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah dan pihak yang berkepentingan telah mencapai konsensus untuk meluncurkan program "Merdeka Belajar" (Hendri, 2020) yang dimulai tahun 2020 (Mudatsir et al., 2023). Konsep dalam merdeka belajar yang dibuat oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terkait dengan konsep merdeka belajar telah mengadakan kegiatan diskusi dengan tema merdeka belajar, kegiatan diapresiasi oleh para pendidik, sebagai sebuah inovasi dalam dunia pendidikan (Hildayati et al., 2023).

Kebijakan adalah aturan tertulis yang mengatur keputusan resmi yang harus dipatuhi oleh organisasi. Misalnya, peraturan pemerintah, undang-undang, presiden, menteri, gubernur, bupati, dan direktur lainnya menetapkan kebijakan. Dokumen kebijakan ini bersifat mengikat, dan untuk mencapai tujuan kebijakan, mereka harus diterapkan (Arwildayanto et al., 2018). Dalam kebijakan pendidikan merdeka, program Sekolah Penggerak adalah upaya untuk mengubah satuan pendidikan guna meningkatkan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan. Selain itu, tujuan pendidikan untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila dapat dicapai melalui perubahan yang menciptakan kondisi ekosistem pendidikan yang mendukung, mulai di satuan pendidikan itu sendiri, di daerah, dan nasional (Syafi'i, 2022).

Fokus dari program sekolah penggerak di Indonesia adalah peningkatan kualitas pendidikan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, yang mencakup keterampilan kognitif (literasi dan numerasi) dan nonkognitif (karakter), yang diawali dengan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, yaitu kepala sekolah dan guru. Guru dan kepala sekolah dari sekolah penggerak melakukan pengimbasan ke institusi pendidikan lain (Patilima, 2022). Kurikulum Program Sekolah Penggerak merupakan ruang eklektik yang memungkinkan sekolah dan guru untuk menjadi kreatif dan menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan sekolah. Modul pembelajaran memiliki komponen tertentu untuk topik pembelajaran. Pendidik bertanggung jawab untuk membuat rencana pembelajaran. Upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik dikenal sebagai rencana pembelajaran. Praktik pembelajaran juga tidak lagi tematis. Sebaliknya, mereka dilakukan dengan cara yang sesuai dengan topik pembahasan mereka. Pembelajaran dimulai dengan penjelasan dan kegiatan siswa. Selain itu, prosedur berbeda dari yang ditunjukkan dalam buku pelajaran sebelumnya. Keadaan dan kondisi mengubah cara materi disampaikan (Saidah & Imron, 2022).

Keselarasan antara penguasaan kompetensi bidang dan penanaman nilai-nilai Pancasila dalam membentuk profil peserta didik Pancasila dapat terwujud melalui penerapan kurikulum pada sekolah penggerak. Kurikulum dalam sekolah penggerak meningkatkan minat belajar siswa dan telah disosialisasikan kepada pemangku kepentingan. Dalam hal input, kurikulum sekolah penggerak telah diterapkan secara penuh, termasuk skenario pembelajaran, strategi pembelajaran, sarana prasarana yang mendukung, dan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran. Dalam hal proses, implementasi kurikulum sekolah penggerak didukung oleh teknologi digital dan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (Muji et al, 2021)

Untuk mewujudkan visi dan misi pendidikan pada tahun 2045, program Sekolah Penggerak adalah langkah pertama menuju sistem pendidikan Merdeka Belajar. Untuk mencapainya, diperlukan kerja keras, dukungan dari berbagai pihak, dan dana yang besar dari pemerintah. Guru dan kepala sekolah harus dimotivasi untuk melakukan lebih banyak dan lebih baik. Sekolah Penggerak dapat mengembangkan kurikulum paradigma baru dengan dukungan orang tua, keluarga, dan masyarakat. Kurikulum ini harus disesuaikan dengan budaya, sosial, dan ekonomi lokal siswa. Oleh karena itu, semua pemangku kepentingan

pendidikan harus bekerja sama untuk mendapatkan informasi yang diperlukan siswa (Desianti & Rahayuningsih, 2022).

Sekolah banyak mendapatkan manfaat dalam membangun ekosistem pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Reni et al., 2023). Sebagai pemimpin pembelajaran, kepala sekolah harus terus berusaha meskipun ada kendala dalam pelaksanaannya. Kelompok kerja guru dan kepala sekolah dapat berbicara tentang program sekolah penggerak atau berbagi praktik. Satuan pendidikan dapat memanfaatkan program sekolah penggerak untuk menawarkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hal ini disebabkan oleh guru dan kepala sekolah yang terus meningkatkan pengetahuan dan memperbaiki kesalahan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa mereka (Marliyani & Iskandar, 2022).

Dalam pelaksanaan program sekolah penggerak selain banyak manfaat yang didapatkan oleh sekolah, namun terdapat pula tantangan-tantangan yang dihadapi oleh kepala sekolah, guru maupun dinas pendidikan setempat. Kurikulum Merdeka memberi guru kebebasan untuk memilih bagaimana mengajar. Karena pembelajaran dipusatkan pada kebutuhan belajar siswa sesuai minat, bakat, dan kemampuan masing-masing, guru memiliki lebih banyak kebebasan untuk mengubah cara mereka mengajar. Kepala sekolah, sebagai pemimpin pembelajaran, harus mempertimbangkan kesulitan yang dihadapi sekolah penggerak dalam menerapkan kurikulum merdeka ini agar Profil Siswa Pancasila yang kompeten dan memenuhi nilai-nilainya, satuan pendidikan, orang tua, dinas pendidikan, dan masyarakat sekitar harus bekerja sama dan bekerja sama dengan baik (Rahayu et al., 2022). Kurikulum belajar mandiri dianggap relatif mudah untuk dirancang dan diterapkan. Namun, pemerintah masih mempertanyakan bagaimana isi kurikulum dapat diterapkan secepat mungkin untuk mencapai tujuan dan hasil yang diinginkan (Pratikno et al., 2022).

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti akan menelusuri lebih mendalam implementasi program sekolah penggerak, faktor pendukung, tantangan dan upaya mengatasi tantangan dalam kebijakan pendidikan merdeka belajar sekolah dasar di Balikpapan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2020), metode kualitatif digolongkan sebagai metode artistik karena proses penelitiannya kurang terpola dan digolongkan sebagai metode interpretatif karena data yang dihasilkan dalam suatu penelitian cenderung berhubungan dengan interpretasi data yang dikumpulkan di lapangan. Dalam penelitian, metode deskripsi kualitatif menggambarkan, mendeskripsikan, dan menganalisis objek dari suatu situasi tertentu dari semua aspeknya (Sugiyono, 2020). Penelitian dilaksanakan di SD Latihan YBBSU Kota Balikpapan.

Wawancara dan observasi merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, dijelaskan bagaimana implementasi program sekolah penggerak dalam kebijakan pendidikan merdeka belajar. Juga mengulas apakah program sekolah penggerak ini dapat melaksanakan 5 (lima) intervensi program sekolah penggerak secara efisien. Serta adakah problematika atau kendala yang dirasakan selama pelaksanaan program sekolah penggerak. Penerapan desain ini dicapai dengan mengumpulkan data, mengolah data, dan kemudian menyajikan data dengan informasi yang berguna yang mudah dipahami oleh pembaca. Unsur-unsur yang menjadi subjek penelitian kualitatif dengan teknik observasi adalah tempat, pelaku, dan kegiatan. Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah dasar di kota Balikpapan. Kelompok sasaran penelitian ini adalah guru dan kepala sekolah. Penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara baik *online* maupun *offline*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Sekolah Penggerak adalah kebijakan baru yang ditetapkan pada tahun 2020. Kebijakan ini dicetuskan oleh Menteri Pendidikan Bapak Nadiem Makarim. Proses penerapan program Sekolah Penggerak tidak terlepas dari beberapa tahapan, yaitu dimulai dari tahap pendaftaran, seleksi hingga terpilih dan ditetapkan menjadi Sekolah Penggerak.

1. Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar di SD Latihan YBBSU Balikpapan

SD Latihan YBBSU adalah salah satu sekolah swasta di Balikpapan yang telah berusia 47 tahun. Sekolah yang telah mendapatkan penghargaan sebagai Sekolah Adiwiyata Nasional, sekolah ramah anak, sekolah aktif literasi saat ini telah ditetapkan juga sebagai salah satu sekolah penggerak dari 6 sekolah dasar sekolah penggerak yang ada di Balikpapan. Visi sekolah, yaitu terwujudnya peserta didik beriman, berkarakter, cerdas, berprestasi dan peduli lingkungan. Misi sekolah, yaitu menanamkan pendidikan agama sesuai dengan keyakinan peserta didik; menumbuh kembangkan karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila; menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku melalui pembelajaran yang kreatif dan inovatif; mengembangkan minat bakat dan membina peserta didik agar berprestasi dan unggul di bidang akademik dan non akademik; mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, ramah, kondusif dan menyenangkan serta meningkatkan kepedulian warga sekolah terhadap pelestarian lingkungan di sekitar sekolah.

Di Kota Balikpapan seluruh kepala sekolah TK dan SD Negeri dan swasta mendapatkan sosialisasi dan motivasi dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan. Kota Balikpapan baru mendapatkan kesempatan untuk mendaftar Program Sekolah Penggerak pada Angkatan ke-3. Pada tahap awal, seluruh kepala sekolah di Balikpapan yang telah memenuhi syarat administrasi dapat mendaftarkan diri secara mandiri pada halaman web Kemendikbud. Kepala sekolah melaksanakan seleksi sebelum ditetapkan oleh tim panel. Seleksi tersebut terdiri dari 2 tahap, yaitu seleksi tahap pertama dan seleksi tahap kedua. Seleksi tahap pertama terdiri dari 3 seleksi, yaitu seleksi kompetensi kepala sekolah, seleksi administrasi dan seleksi esai. Seleksi administrasi dilakukan dengan mengirimkan *curriculum vitae* yang berisi pengalaman-pengalaman organisasi dan kepemimpinan kepala sekolah, kemudian seleksi selanjutnya, yaitu pembuatan esai.

Sekolah-sekolah yang lolos pada seleksi tahap satu, dapat melanjutkan seleksi tahap kedua, yaitu seleksi melalui wawancara dan simulasi mengajar. Pada simulasi mengajar atau *microteaching*, para peserta ujian (kepala sekolah) diberikan waktu selama 10 (sepuluh) menit secara virtual di hadapan dua orang asesor profesional. Setelah dinyatakan lulus sebagai Sekolah Penggerak, sekolah kemudian membentuk komite pembelajaran, yaitu yang beranggotakan guru kelas 1, guru kelas 4, kepala sekolah dan pengawas sekolah.

Program Sekolah Penggerak tidak dapat terlepas dari 5 (lima) intervensi, yaitu pendampingan konsultatif dan asimetris, penguatan SDM sekolah, pembelajaran dengan paradigma baru, perencanaan berbasis data dan digitalisasi sekolah (Islamiyah, 2022).

a. Pendampingan Konsultatif dan Asimetris

Program kemitraan antara Kemendikbud dan pemerintah di mana Kemendikbud memberikan pendampingan implementasi Sekolah Penggerak balik langsung dari Kemendikbud secara daring maupun oleh Fasilitator Sekolah Penggerak (FSP) baik daring maupun luring. Pendampingan asimetris setiap bulan semacam rapat evaluasi antara tim dari sekolah penggerak dengan Fasilitator Sekolah Penggerak (FSP) dari Balai Guru Penggerak. Fasilitator Sekolah Penggerak (FSP) mempunyai draf pertanyaan tentang program apa saja yang sudah berjalan, tantangan yang dihadapi dan solusinya.

Adapun materi lebih ke penguatan untuk menjadi guru dan kepala sekolah. Pendampingan yang telah dilaksanakan di antaranya melalui *Coaching Project Management Office (PMO)* secara daring untuk setiap satuan pendidikan, Lokakarya secara luring untuk semua sekolah penggerak di tingkat Kota, Forum Komunikasi dan Koordinasi (FKK) secara daring untuk FSP (fasilitator Sekolah Penggerak) dan Kepala Sekolah Penggerak dan Kunjungan Lapangan oleh FSP baik secara luring maupun daring.

Coaching Project Management Office (PMO) untuk kepala sekolah dan komite pembelajaran setiap satuan Pendidikan yang rutin dilaksanakan satu kali sebulan selama 90 menit. Melalui pendampingan konsultatif dan asimetris kepala sekolah penggerak dapat menambah ilmu dan wawasan sebagai bekal untuk menjadi pemimpin pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah perlu untuk selalu meningkatkan kompetensinya

sebagai pemimpin pembelajaran di satuan pendidikan. Perlu waktu yang cukup dan sesuai serta melakukan refleksi bersama peserta dalam kegiatan lokakarya agar hasil yang diperoleh lebih baik (Rahayuningsih & Rijanto, 2022)

b. Penguatan Sumber Daya Manusia di Sekolah

Penguatan sumber daya manusia di sekolah, yaitu penguatan Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, Penilik, dan Guru melalui program pelatihan dan pendampingan intensif (*coaching*) *one to one* dengan Fasilitator SP yang disediakan oleh Kemendikbud. Pelatihan dalam bentuk Bimbingan Teknis difasilitasi oleh Kemendikbud bagi tim Pelatihan Komite Pembelajaran. Pelatihan Komite Pembelajaran Sekolah Penggerak (PKP) secara daring yang dilaksanakan, yaitu PKP Kepala Sekolah dan Guru selama 18 hari pelatihan, PKP Guru BK selama 22 hari pelatihan, dan PKP Pengawas Sekolah selama 24 hari pelatihan.

Sekolah Penggerak selanjutnya mengadakan *In House Training* (IHT) bagi seluruh pendidik di sekolah masing-masing dengan narasumber tim Komunitas Pembelajaran yang telah mendapatkan pelatihan sebelumnya. Lamanya atau waktu IHT diatur oleh satuan pendidikan masing-masing. SD Latihan YBBSU melaksanakan IHT tentang Program Sekolah Penggerak selama 9 hari yang disesuaikan kondisi kegiatan di sekolah dan selanjutnya dilaporkan pada Kemendikbud melalui portal Sekolah Penggerak Kepala Sekolah.. Kegiatan IHT lainnya juga telah dilaksanakan dengan bekerja sama rekan sejawat sekolah penggerak sebagai narasumber untuk berbagi praktik baiknya. Penentuan materi IHT berdasarkan analisis tim komite pembelajaran tentang permasalahan pembelajaran yang menjadi prioritas untuk dicarikan solusinya. SD Latihan YBBSU mengambil permasalahan tentang pembelajaran berdiferensiasi dan peningkatan kompetensi pendidik dalam pembelajaran.

Seluruh tenaga pendidik SD Latihan YBBSU telah tergabung dan aktif dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) Kelas maupun Kelompok Kerja Guru mata pelajaran (KKG PJOK, KKG PAI, KKG PAK, dan KKG PAKat). Sebagai forum diskusi guru di sekolah juga telah dibentuk Komunitas Belajar (kombel). Komunitas Belajar dibagi menjadi 3 kelompok kecil, yaitu Kombel Fase A (kelas 1 dan 2), kombel Fase B (kelas 3 dan 4) dan Kombel Fase C (kelas 5 dan 6). Setiap kombel telah memiliki jadwal rutin yang disepakati setiap 1 minggu 1 kali pertemuan untuk berdiskusi tentang pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam situasi khusus juga dilaksanakan kombel gabungan semua fase. Anggota kombel, yaitu semua guru kelas dalam kelompok fase dan guru mata Pelajaran PJOK, Agama dan Bahasa Inggris. Melalui kombel guru selalu memiliki kesempatan untuk diskusi dan refleksi pembelajaran baik yang akan dilakukan maupun yang telah dilaksanakan.

Kepala sekolah juga terus berupaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, termasuk mendorong diskusi profesional antara guru dan memberikan siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi (Warman dkk, 2022). Kegiatan refleksi dan berbagi praktik baik selain dilakukan antarteman sejawat dalam satuan pendidikan juga dapat dilakukan pada satuan pendidikan lainnya. Kepala sekolah SD Latihan YBBSU telah difasilitasi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan untuk berbagi praktik baiknya dalam Program Sekolah Penggerak. Kepala Sekolah SD Latihan YBBSU juga selalu mensosialisasikan Program Sekolah Penggerak yang sedang dilaksanakan kepada orang tua peserta didik agar kolaborasi sekolah, guru dan orang tua selalu terbentuk guna mewujudkan profil pelajar Pancasila. Kepala sekolah dan guru dari sekolah penggerak dapat memberikan dampak pada satuan pendidikan lainnya melalui kegiatan berbagi praktik baik (Triati et al., 2022).

c. Pembelajaran dengan Paradigma Baru

Pembelajaran dengan paradigma baru, yaitu pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter yang sesuai nilai-nilai Pancasila, melalui kegiatan pembelajaran di dalam dan luar kelas. Pembelajaran dengan paradigma baru diimplementasikan pada kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan budaya positif.

(1) Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan berbentuk kegiatan belajar mengajar (KBM). Sebelum melaksanakan KBM, guru melakukan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kondisi psikologis siswa dan gaya belajar siswa. Kegiatan intrakurikuler menggunakan alur mulai dari diri sendiri. Sebelum memulai pembelajaran guru melakukan semacam eksplorasi kepada peserta didik dan menghubungkan dengan kondisi yang kontekstual, kemudian pembelajaran dibuat menyenangkan, di akhir melakukan refleksi tentang kegiatan pembelajaran.

Setelah melakukan asesmen diagnostik tersebut, guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta melaksanakan pembelajaran Hal ini telah dilakukan oleh Ibu Yosi, guru kelas 1 SD Latihan YBBSU Balikpapan pada tanggal 23 Oktober 2023 dalam proses pembelajaran di kelas 1, yaitu melakukan asesmen diagnostik non kognitif untuk mengetahui kondisi psikologis peserta didik. Hal ini penting dilakukan mengingat peserta didik kelas 1 kondisinya masih dalam masa transisi dari PAUD ke SD.

Kemampuan guru untuk berinovasi dan menciptakan metode pembelajaran yang menyenangkan, mudah dipahami, dan tidak menyulitkan siswa untuk belajar dengan cara yang jarang ditemui adalah salah satu indikator terpenting dalam mengembangkan dan merancang kegiatan pembelajaran guru (Budirahayu & Saud, 2023). Media yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi telah tersedia baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Setiap kelas telah dilengkapi dengan LCD dan memiliki pojok baca. Beberapa media yang mendukung pembelajaran, yaitu LCD, laptop, gambar, video dan lain-lain. Melalui metode diskusi dan buku ajar untuk guru dan siswa, Youtube, Google, dapat digunakan sebagai sumber yang mendukung pembelajaran. Dengan demikian akan membantu guru dalam pembelajaran berdiferensiasi agar pembelajaran dapat diterima oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, minat dan bakatnya baik yang tipe audio, visual, maupun kinestesis.

Perbedaan kebutuhan belajar, potensi, dan tingkat kemampuan tidak menghalangi setiap siswa untuk memperoleh kualitas belajar yang lebih baik. Dampaknya, pembelajaran diferensiasi dapat menjadi pendekatan untuk mengakomodasi perbedaan potensi, bakat, gaya belajar, dan minat siswa (Magdalena, 2022).

(2) Ekstrakurikuler

SD Latihan YBBSU mempunyai program ekstrakurikuler yang terdiri dari pramuka, UKS, seni tari, seni lukis, pencak silat, *handball*, sepak bola dan TIK. Program ekstrakurikuler unggulan, yaitu keagamaan. Bagi yang muslim kelas 1 s.d. 6. Satuan Pendidikan menjalin kerja sama dengan Lembaga UMMI Foundation, yaitu pembelajaran Al Quran metode ummi yang dilaksanakan setiap hari Senin s.d. Kamis. Begitu pula bagi yang selain muslim, juga melaksanakan kegiatan kerohanian.

(3) Kokurikuler

SD Latihan YBBSU telah melaksanakan pembelajaran berbasis proyek melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk pembentukan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Penerapan pembelajaran berbasis proyek sesuai tahapan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang terkandung dalam tema yang dipilih dan juga dapat mengembangkan keterampilan dan karakter siswa khususnya yang termasuk dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila (Wasimin, 2022). Sebelum melaksanakan Program Sekolah Penggerak tema P5 yang diangkat, yaitu tentang Berkebinekaan Global (untuk membentuk karakter mandiri dan toleransi) serta Gaya Hidup Berkelanjutan (untuk membentuk karakter peduli dan tanggung jawab). Saat ini P5 yang dilaksanakan bertema Kearifan Lokal dengan subtema Keunggulan Tanaman di Lingkunganku. Tujuan projek ini adalah mengenalkan pada peserta didik tentang tanaman lokal yang memiliki banyak manfaat yang ada di sekolah dan lingkungan sekitar sekolah. Fase A kelas 1 dan 2 membuat projek Pohon Kelapa Kaya Manfaat. Fase B kelas 3 dan 4 membuat projek Pohon Bambu Banyak Keunggulan. Fase C kelas 5 dan 6 membuat projek Pasak Bumi Tanamal Lokal Obat Herbal.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini diawali dengan diskusi bersama menentukan tema projek. Setelah itu pembelajaran melalui literasi membaca, menonton video pembelajaran dan kunjungan lapangan. Kelas 1 dan 2 mengadakan kunjungan ke Pantai Nyiurku yang dekat dengan lingkungan sekolah, kelas 3 dan 4 mengadakan kunjungan ke Hutan Wisata Bambu Wana Desa sedangkan kelas 5 dan 6 mengadakan kunjungan ke Hutan Kota Pendidikan Telaga Sari yang juga cukup dekat dari sekolah.

(4) Budaya positif

Budaya positif merupakan program yang sudah ada sebelum adanya sekolah penggerak. Namun setelah adanya sekolah penggerak, budaya positif termasuk pada kurikulum. SD Latihan YBBSU memiliki budaya positif yang dilaksanakan setiap hari, yaitu: budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun); salat duha, zuhur, dan asar berjamaah; berdoa sebelum memulai pelajaran dan sesudah belajar; menjaga kebersihan; memelihara dan merawat tanaman; apel SeMaRak (Semangat, Mandiri dan Berkarakter) setiap Selasa s.d. Kamis; Rabu Sehat Ceria (olah raga, tampilan aksi dan kreasi peserta didik per kelas dan sarapan sehat bersama); dan Jumat Bersih.

d. Perencanaan berbasis data

Perencanaan Berbasis Data (PBD) adalah perencanaan yang dilakukan oleh satuan pendidikan, program pendidikan, lembaga pendidikan, maupun pemerintah daerah yang didasarkan pada data Rapor Pendidikan. Perencanaan berbasis data bertujuan untuk mencapai peningkatan dan perbaikan mutu pendidikan yang berkesinambungan (<https://ditsmp.kemendikbud.go.id/>). Perencanaan berbasis data adalah metode yang tepat untuk menemukan, merenungkan, dan menyelesaikan masalah yang dihadapi sekolah. Dengan menggunakan rapor pendidikan akar masalah, masalah ini dapat ditemukan dengan cepat pada dimensi proses.

Bentuk refleksi yang dilakukan SD Latihan YBBSU dari hasil rapor Pendidikan yang bersumber dari Dapodik sekolah dan hasil asesmen nasional oleh peserta didik, guru dan kepala sekolah, yaitu mempelajari dan memverifikasi data satuan pendidikan; melakukan pengamatan, melihat data, dan berbicara dengan pemangku kepentingan di satuan pendidikan; dan menganalisis kondisi satuan pendidikan, seperti dengan guru dan kepala satuan pendidikan, untuk menentukan apakah kondisi satuan pendidikan sudah sesuai dengan standar atau tidak; membuat kesimpulan tentang masalah dan penyebabnya berdasarkan analisis yang dilakukan bersama dengan pemangku kepentingan di satuan pendidikan; membuat perencanaan berdasarkan hasil analisis masalah dan akar masalah yang telah dilakukan.

e. Digitalisasi Sekolah

Digitalisasi sekolah, yaitu penggunaan berbagai platform digital bertujuan mengurangi kompleksitas, meningkatkan efisiensi, menambah inspirasi, dan pendekatan yang disesuaikan. Digitalisasi sekolah adalah intervensi yang mendorong penyediaan layanan secara cepat, otomatis, dan terbuka agar dapat sejalan dengan perkembangan teknologi dan informasi saat ini. Sekolah harus meningkatkan layanan pendidikan mereka dengan menggunakan berbagai platform digital untuk meningkatkan efisiensi, meningkatkan inspirasi, mengurangi kompleksitas, dan memberikan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu (Abdullatif et al., 2023).

SD Latihan YBBSU telah melaksanakan hal-hal terkait digitalisasi sekolah baik bagi guru maupun peserta didik seperti pemanfaatan beberapa aplikasi dalam pembelajaran dan penilaian (Google Form, Microsoft Teams, Canva, Youtube, dan lain-lain). Guru dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta berbagai praktik baik mengenai pembelajaran melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM). Guru dan peserta didik dapat memanfaatkan fasilitas akun belajar.id untuk memudahkan pembelajaran dan mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Kemendikbud.

2. Faktor Pendukung Program Sekolah Penggerak

SD Latihan YBBSU, yaitu letaknya yang dekat pusat kota, berada di lingkungan sekolah, dekat beberapa instansi pemerintah, perpustakaan kota dan Hutan Kota Pendidikan Telaga Sari (HKPTs). Para guru, tenaga kependidikan, Yayasan dan orang tua sangat mendukung adanya Program Sekolah Penggerak ini. Dukungan dan kepercayaan serta kesempatan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan dapat mempermudah sekolah melaksanakan program yang telah dibuat. Dana yang diberikan melalui BOS Kinerja juga sangat membantu pelaksanaan program walaupun terkendala adanya aturan dan kebijakan dalam penganggarannya.

3. Tantangan dalam Program Sekolah penggerak

Pendampingan konsultatif dan asimetris kunjungan lapangan yang dilaksanakan oleh Fasilitator Sekolah penggerak tidak semua sekolah dilaksanakan secara luring. Tingkat kecepatan pemahaman guru dalam implementasi kurikulum Merdeka tidak sama. Dalam pembelajaran paradigma baru, guru perlu menyiapkan pembelajaran berdiferensiasi konten dengan materi yang berbeda-beda berdasarkan minat siswa dan disajikan dalam media yang berbeda-beda pula menyesuaikan dengan gaya belajar siswa (visual, auditorial, kinestetik). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi harus melalui beberapa proses yang memakan waktu agar kebutuhan belajar setiap siswa terpenuhi. Dana pemerintah tidak cukup untuk membiayai seluruh program yang telah dibuat berdasarkan Perencanaan Berbasis Data. Tingkat keterampilan pemanfaatan IT guru tidak sama. Hal ini akan berpengaruh pada inovasi pembelajaran dan pengembangan diri melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM). Perangkat laptop/komputer sekolah untuk pembelajaran peserta didik masih kurang.

4. Upaya Mengatasi Tantangan dalam Program Sekolah penggerak

Pendampingan konsultatif dan asimetris kunjungan lapangan yang dilaksanakan oleh Fasilitator Sekolah penggerak secara daring dimaksimalkan dengan menyiapkan video pembelajaran sehingga dapat direfleksikan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam membantu pemahaman guru untuk penerapan kurikulum Merdeka maka dapat dilakukan penguatan lagi saat kegiatan komunitas belajar, dan mengadakan pelatihan peningkatan kompetensi guru. Guru cara rutin melakukan *sharing* dengan sesama teman sejawat. Peningkatan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan melalui kegiatan berbagi praktik baik dan adanya kolaborasi antarguru sehingga pelaksanaan pembelajaran lebih efektif. Terkait pembiayaan, satuan pendidikan dapat melakukan efisiensi biaya dan memulai proyek penting terlebih dahulu. Upaya pengembangan diri guru dilakukan berupa *workshop* pemanfaatan PMM, penyusunan soal menggunakan aplikasi, pembuatan video pembelajaran.

PENUTUP

Program Sekolah Penggerak yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, dapat diwujudkan melalui peningkatan keprofesionalan SDM di sekolah (kepala sekolah dan guru). Strategi pembelajaran bersama dapat meningkatkan kemampuan guru untuk melakukan inovasi pedagogi. Oleh karena itu, guru yang berkualitas tinggi adalah penjaga utama pendidikan yang dapat secara fleksibel menyesuaikan diri untuk mengatasi masalah mereka untuk meningkatkan proses pembelajaran saat terjadi gangguan pendidikan atau masalah tak terduga lainnya. Pembangunan potensi dan pembentukan karakter anak memerlukan komunikasi dan kolaborasi yang baik antara satuan pendidikan, guru, orang tua (keluarga) dan lingkungan masyarakat demi terwujudnya Profil Pelajar Pancasila. Dukungan komunitas di sekitar satuan pendidikan (orang tua, Masyarakat dan pemerintah setempat) sangat mendukung proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar bagi peserta didik di sekolah penggerak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullatif, S., Nawai, F. A., & Arifin, A. (2023). Pengelolaan Digitalisasi Sekolah Pada Sekolah Penggerak. *Pedagogika*, 14(1), 46-63. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v14i1.2238>
- Arwildayanto, Suling, A., & Sumar, W. T. (2018). Analisis Kebijakan Pendidikan: Kajian Teoretis, Eksploratif, dan Aplikatif. Cendekia Press.
- Budirahayu, T., & Saud, M. (2023). Pedagogical Innovation and Teacher Collaborations in Supporting Student Learning Success in Indonesia. *Cogent Education*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2271713>
- Desianti, L. C., & Rahayuningsih, T. (2022). Sekolah Penggerak and Guru Penggerak Evaluation Policy as Pioneers of Changes in the Education System in the New Paradigm Curriculum. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 128-140. <https://doi.org/10.55215/pedagonal.v6i1.4936>
- Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar; Antara Retorika dan Aplikasi. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 8(1), 1—9. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/e-tech/article/view/107288>
- Hildayati, H., Mayasari, A., & Nurliani, N. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Kelas X-1 SMAN 4 Banjarmasin. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 3(2), 53-60. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i2.2247>
<https://psp-web.pauddikdasmen.Kemendikbud.go.id/#/detail-program/intervensi>
- Islamiyah, N. M. (2022). *Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar (Studi Kasus di Sekolah Dasar Kota Bima, NTB)* [UIN Syarif Hidayatullah]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/64409>
- Magdalena, M. C. (2022). Curriculum “Sekolah Penggerak”: An Overview of Solutions to Learning Problems. *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 137-147. <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/icrse/article/view/785>
- Marliyani, T., & Iskandar, S. (2022). Program Sekolah Penggerak (PSP) Terhadap Kinerja dan Manajemen Kepala Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6679-6685. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3255>
- Mudatsir, M., Riwu, L., & Mustakim, M. (2023). Optimalisasi Keterampilan Mengajar Guru Melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah Pendekatan Kolaboratif Era Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 3(2), 71-80. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i2.2285>
- Muji, A. P., Gistituati, N., Bentri, A., & Falma, F. O. (2021). Evaluation of the Implementation of the Sekolah Penggerak Curriculum Using the Context, Input, Process and Product Evaluation Model in High Schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 7(3), 377-384. <http://dx.doi.org/10.29210/020211231>
- Nadim, A. M. (2020). *Pemaparan Program Guru Dalam Peluncuran Merdeka Belajar Episode 5 Tentang “Guru Penggerak.”* Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/07/kemendikbud-luncurkan-merdeka-belajar-episode-5-guru-penggerak>
- Patilima, S. (2022). Sekolah Penggerak sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 228-236. <https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1069>
- Pratikno, Y., Hermawan, E., & Arifin, A. L. (2022). Human Resource ‘Kurikulum Merdeka’ from Design to Implementation in the School: What Worked and What not in Indonesian Education. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(1), 326-343. <https://doi.org/10.25217/ji.v7i1.1708>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahayuningsih, S., & Rijanto, A. (2022). Upaya Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran pada Program Sekolah Penggerak di Nganjuk. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 2(02), 120-126. <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/jamu/article/view/625>

- Reni, S., Asbari, M., & Ramadhan, M. B. (2023). Visi Meningkatkan dan Memeratakan Mutu Pendidikan: Quo Vadis Transformasi Sekolah? *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 50-54. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.684>
- Saidah, K., & Imron, I. F. (2022). Implementation of the Operational Curriculum of Sekolah Penggerak Program at Elementary Schools. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 68-81. <https://doi.org/10.33650/pjp.v9i1.3557>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248-8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Syafi'i, F. F. (2022). Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 39-49. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1049>
- Triati, T., Jalinus, N., & Ridwan, R. (2022). School Management in the "Sekolah Penggerak" Curriculum in Vocational High School. *Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan*, 5(2), 53-56. <https://jptk.ppj.unp.ac.id/index.php/jptk/article/view/271>
- Wasimin, W. (2022). Project based learning as a media for accelerating the achievement of profil pelajar pancasila in the program sekolah penggerak. *International Journal of Social Science*, 1(6), 1001-1008. <https://doi.org/10.53625/ijss.v1i6.1924>